

Christ-Centered Preaching

Heri Yulianto
Universitas Pelita Harapan
Email: prothumia.heri@gmail.com

Abstrak

Pemberitaan Firman Tuhan melalui khotbah adalah sarana anugerah yang Tuhan berikan bagi gereja untuk dapat bertumbuh secara rohani. Gereja yang sehat secara rohani dicirikan dengan kesetiaannya dalam pemberitaan Firman Tuhan melalui pelayanan mimbar di setiap minggunya. Maka penting untuk dimengerti, seperti apakah khotbah harus disampaikan dan pesan mendasar apakah yang harus ada di dalam khotbah yang setia pada Kitab Suci. Artikel ini berusaha menjawab persoalan tentang apakah khotbah harus berpusat pada Kristus? Dan dapatkah pemberitaan tentang Kristus diabaikan dalam khotbah yang setia pada Kitab Suci? Untuk menjawab permasalahan ini, penulis akan mengadakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan kepustakaan. Diharapkan melalui penelitian ini orang percaya memahami sentralitas Kristus dalam khotbah adalah sebuah keniscayaan yang penting dalam rangka membangun pertumbuhan kerohanian.

Kata kunci: Khotbah, Kitab Suci, Berpusat pada Kristus, Gereja.



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Salah satu pertanyaan penting yang harus dijawab ketika seseorang belajar mengenai teologi berkhotbah adalah, di mana dan sejauh mana Kristus diberitakan sebagai inti dari Kabar Baik yang ingin disampaikan oleh seorang pengkhotbah kepada para pendengar (jemaat). Karena jelas sekali bahwa kekristenan dalam berbagai latar belakang denominasi, masih sangat menekankan pentingnya keberadaan Kristus sebagai berita yang harus disampaikan dalam pelayanan khotbah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sidney Greidanus Berikut:

Para pakar homiletik dari berbagai tradisi Kristen menganjurkan untuk mengkhotbahkan atau memberitakan Kristus. Misalnya, Domenico Grasso, penulis Katolik Roma, menegaskan, "Tujuan dan isi khotbah adalah Kristus, yaitu Firman yang melalui-Nya Bapa mengungkapkan diri-Nya dan menyatakan kehendak-Nya kepada manusia." Georges Florovsky dari gereja Ortodoks Timur menyatakan, "Para pendeta ditugaskan dan ditahbiskan di gereja tepatnya untuk mengkhotbahkan firman Allah. Mereka diberi suatu ketentuan –yaitu, Injil Yesus Kristus- dan mereka berkomitmen kepada isi berita yang satu-satunya dan kekal ini. M. Reu, pakar homiletik Luteran, berpendapat, "Khotbah haruslah berpusat hanya pada Kristus, tidak berpusat atau berisi sesuatu yang lain dari Yesus Kristus. T. Hoekstra, pakar homiletik Reformed, berpendapat, "Dalam menjelaskan ayat-ayat Alkitab kepada jemaat, pengkhotbah... harus menunjukkan bahwa ada jalan untuk menuju ke intinya, bahkan dari titik yang terjauh. Karena khotbah tanpa Kristus bukanlah khotbah." Charles Spurgeon, seorang pengkhotbah gereja Baptis, berkata, "Khotbahkanlah Kristus, selalu dan di mana saja. Dialah inti dari seluruh Injil. Pribadi-Nya, jabatan-Nya, dan pekerjaan-Nya haruslah menjadi satu-satunya tema utama khotbah kita." Karena itu, para penulis dari berbagai tradisi mengakui pentingnya mengkhotbahkan Kristus. (1999, 19-20)

Pemberitaan firman Tuhan melalui mimbar gereja di hari minggu, sering juga diisi dengan pemberitaan lain yang bukan mengacu pada pemberitaan Kristus. Kadang juga pemberitaan firman Tuhan diisi dengan pemberitaan sejarah, politik, dan budaya-budaya yang ada dari si pengkhotbah atau dari jemaat-jemaat tertentu. Tetapi sebenarnya, apakah isi khotbah? Apakah memang khotbah harus berpusat pada pemberitaan Kristus? Mengapa Kristus harus menjadi sentral di dalam berita khotbah yang disampaikan kepada jemaat? Apa dampaknya apabila seorang pengkhotbah tidak setia dalam upaya untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dalam berita khotbah yang ia bawa? Dan yang terakhir, hal-hal apakah yang perlu diperhatikan dalam rangka menjadikan Kristus sebagai pusat dalam khotbah atau pemberitaan Firman di mimbar-mimbar gerejawi.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pengarah di atas, penulis akan mencoba mengajukan suatu tulisan yang lebih bersifat deskriptif dibandingkan bersifat argumentatif

perihal khotbah yang berpusat kepada Kristus. Dengan tujuan agar setiap orang yang terlibat di dalam pelayanan khotbah dapat mengerti betapa pentingnya nilai suatu khotbah yang berpusat kepada Kristus, sebagai bentuk kesetiaan terhadap berita Kitab Suci. Serta mampu mengaplikasikan pembelajaran mengenai hal tersebut dalam setiap momen pelayanan khotbah yang mereka terima.

Kajian ini merupakan suatu studi kepustakaan dan literatur, tentang topik khotbah yang berpusat pada Kristus. Kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang apakah yang dimaksud dengan khotbah yang berpusat kepada Kristus secara definitif. Apa signifikansi dari khotbah yang berpusat kepada Kristus. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam penerapan khotbah yang berpusat pada Kristus.

Pengertian Khotbah yang Berpusat Pada Kristus

Edmund P. Clowney dalam artikelnya, *Preaching Christ From All Scripture*, berpendapat bahwa, “berita keseluruhan Alkitab akan sanggup membawa kita pada pemahaman bahwa, Yesus Kristus adalah kunci yang sanggup membuka pengertian tentang Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.” (1986, 164). Oleh karena itu khotbah yang setia pada kesaksian secara menyeluruh dari Kitab Suci haruslah berpusat pada Yesus Kristus yang memang menjadi figur sentral di dalam Kitab Suci.

Rasul Paulus sendiri di dalam berbagai kesempatan Ia memberitakan Firman Tuhan kepada jemaat, baik secara langsung maupun melalui surat-suratnya, selalu mengacu pada keutamaan Kristus dalam setiap berita yang Ia bawa. Sepertinya ia memang mendasarkan seluruh pesan yang ia berikan pada penghayatannya terhadap kematian dan kebangkitan Kristus dan kuasa Injil yang menyelamatkan.

Secara umum kita bisa melihat bahwa ketika Rasul Paulus berbicara tentang ibadah dan penyembahan kepada Allah, tentang korban dan hukum Taurat, relasi dalam keluarga dan masyarakat, tanggung jawab terhadap pemerintah, tentang harta kepemilikan, tentang penderitaan, kebangkitan tubuh, terlebih lagi tentang salib, dan sebagainya. Semua hal tersebut di atas disampaikan dengan berlandaskan pemahaman yang mendalam tentang Kristus dan karya-Nya.

Sidney Greidanus, dalam buku *Preaching Christ from Genesis: Foundations for Expository Sermons*, memberikan dua langkah penafsiran yang mampu menolong penafsir maupun pengkhotbah dapat membicarakan tentang Kristus di dalam bagian manapun pada Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. *Langkah pertama*, seorang penafsir dan pengkhotbah harus berusaha melihat historikal konteks dari teks itu sendiri. *Langkah kedua*,

adalah melihat teks tersebut dari konteks kanon Alkitab secara keseluruhan. (2007, 1-2) Dengan menggunakan dua langkah hermeneutik seperti ini maka seseorang akan sanggup mengkhhotbahkan Kristus dari berbagai kitab dalam kesatuan kanon Kitab Suci.

Misalnya di dalam mengkhhotbahkan Kristus di dalam Perjanjian Lama, Greidanus memberikan usulan sebagai berikut:

In Preaching Christ from the Old Testament I identified seven ways in which preachers can move legitimately from the periphery to the center, from the Old Testament passage to Jesus Christ in the New Testament. These seven ways are: redemptive-historical progression, promise-fulfillment, typology, analogy, longitudinal themes, New Testament references, and contrast. We shall briefly review each of these roads to Christ in the New Testament. (2007,1-2)

Tujuh pendekatan di atas dapat menolong untuk melihat konteks yang lebih luas dari hanya sekedar melihat konteks dekat dari teks itu, sehingga dengan jalan demikian kita bisa melihat sentralitas Kristus di dalam berita-berita yang disampaikan di dalam Perjanjian lama tanpa bermaksud seolah-olah memaksakan dan berusaha mengkait-kaitkan berita Perjanjian Lama dengan Kristus dalam Perjanjian Baru.

Bagaimana dengan mengkhhotbahkan Kristus dalam Perjanjian Baru? Greidanus berpendapat bahwa, “mengkhhotbahkan Kristus dalam Perjanjian Baru tidak selalu hanya berarti siapa Kristus, tetapi dapat lebih luas daripada itu, yakni tentang karya dan pengajaran-Nya.” (2007,1-2) Bahkan lebih lanjut lagi, Greidanus berpendapat bahwa:

Mengkhhotbahkan Kristus sama luasnya seperti memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kita cukup membuka konkordansi untuk melihat berapa seringnya Perjanjian Baru berbicara tentang “Injil Kerajaan”, “Injil kasih karunia Allah”, dan “Injil damai sejahtera”. Dari istilah-istilah itu ada dua karakteristik yang menonjol. Memberitakan Kristus adalah kabar baik bagi orang-orang, dan memberitakan Kristus sama luasnya seperti memberitakan Injil Kerajaan Allah –selama Kerajaan itu dikaitkan dengan Rajanya, Yesus. (2007,1-2)

Jadi khotbah yang berpusat kepada Kristus dapat disimpulkan sebagai khotbah yang berusaha melihat berita Kitab Suci secara lebih utuh dan bersifat kanonikal. Ketika seorang pengkhotbah mampu melihat gambaran yang lebih besar dari keseluruhan berita Kitab Suci di dalam kesatuannya, maka ia secara otomatis akan mampu melihat sentralitas Kristus di dalamnya.¹

¹Sidney Greidanus defines preaching Christ “as preaching sermons which authentically integrate the message of the text with the climax of God’s revelation in the person, work, and/or teaching of Jesus Christ as revealed in the New Testament (Tony Merida, *Faithful Preaching: Declaring Scripture With Responsibility, Passion, and Authenticity* [B&H Academic: Nashville, 2009], 43).

Signifikansi Khotbah yang Berpusat Pada Kristus

Apakah mungkin kita bisa berkhotbah tanpa menyebut tentang Kristus? Bagi beberapa pengkhotbah dewasa ini, hal tersebut mungkin saja. Bahkan ada yang berpendapat bahwa khotbah tidak selalu harus dikaitkan dengan Yesus Kristus jika memang teks Alkitab sedang tidak berbicara tentang Dia. Tetapi betulkah bahwa ada teks Alkitab yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan Yesus Kristus apabila kita melihat keutuhan kanonik Alkitab? Hal inilah yang dilihat sebagai sebuah kemustahilan oleh Graeme Goldsworthy, karena bagi dia, segala sesuatu tentang Allah, manusia, ciptaan, keselamatan, dan segala sesuatu di dalam Kitab Suci dinyatakan di dalam terang kebenaran Allah melalui Yesus Kristus. Dan oleh karenanya ketidakmampuan kita untuk melihat keterkaitan semua hal tersebut dengan Yesus Kristus adalah sebuah distorsi pemahaman kita terhadap teks Alkitab sebagaimana yang diungkapkannya Berikut ini:

Is it possible to preach a Christian sermon without mentioning Jesus? I want to avoid simplistic answer here. Perhaps I can put in another way: Why would you even want to try to preach a Christian sermon without mentioning Jesus? Is there anywhere else we can look in order to see God? To see true humanity? To see the meaning of anything in creation? Let us unpack, as the saying goes, what is meant by that. (Graeme Goldsworthy, 2000,115)

If we would see God, he is most clearly revealed in Jesus Christ. If we would see what God intends for our humanity, it is most clearly revealed in Jesus Christ. If we would see what God intends for the created order, we discover that it is bound up with our humanity and, therefore, revealed in Christ. While the temptation in preaching will be strong to proceed directly from, say, the godly Israelite to the contemporary believer, this method will inevitably produce distortions in the way we understand the text. There is no direct application apart from the mediation of Christ. (Goldsworthy, 2000,116)

Seorang pengkhotbah yang tidak mampu melihat keutamaan Kristus di dalam khotbahnya akan punya kecenderungan untuk jatuh pada pesan-pesan yang hanya bersifat moralistik, meskipun tidak ada yang salah dengan pesan-pesan moralistik tersebut. Namun hanya menekankan hal-hal yang bersifat moral tanpa melihat anugerah Allah yang besar, hanya akan membawa seseorang menjadi pribadi yang bersifat legalis. (Jay E Adams, 1982, 146)

A message that merely advocates morality and compassion remains sub-Christian even if the speaker can prove that the Bible demands such behaviors. By ignoring the sinfulness of man that makes even our best works tainted before God and by neglecting the grace of God that makes obedience possible and acceptable, such a messages necessarily subvert the Christian message. Christian preachers often do not recognize this impact of their words because they are simply recounting a behavior clearly specified in the text in front of them. But a message that even

inadvertently teaches others that their works win acceptance inevitably leads people away from the Gospel. (Bryan Chapel, 1994, 268)

Selain terjebak pada pesan-pesan yang hanya bersifat moralistik, khotbah-khotbah yang tidak berpusat kepada Kristus cenderung jatuh pada pesan-pesan yang bersifat *self-help* seperti, 5 kiat menuju pernikahan yang berhasil, berdoa dengan kesungguhan, berkomunikasi dengan hati, dan lain sebagainya. Pada akhirnya khotbah-khotbah yang seperti ini hanya menawarkan hal-hal yang J. Ligon Duncan III sebut sebagai “Scripture-anemic, superficially practical, therapeutic, man-centered, dan consumer-driven.” (J. Ligon Duncan, 2007, 40)

Berita kekristenan jelas merupakan berita yang punya keunikan tersendiri dan berbeda dengan berita yang ditawarkan oleh dunia. Oleh karena itu, menurut Jay E. Adams, apabila berita yang kita sampaikan tersebut dapat diterima di sinagoge Yahudi atau perkumpulan yang bersifat Unitarian, maka ada yang salah dengan berita kekristenan yang kita bawa tersebut. Karena hal yang tidak boleh terhilang dari berita kekristenan adalah karya Kristus yang menyelamatkan dan menguduskan. (Adams, 2007, 147)

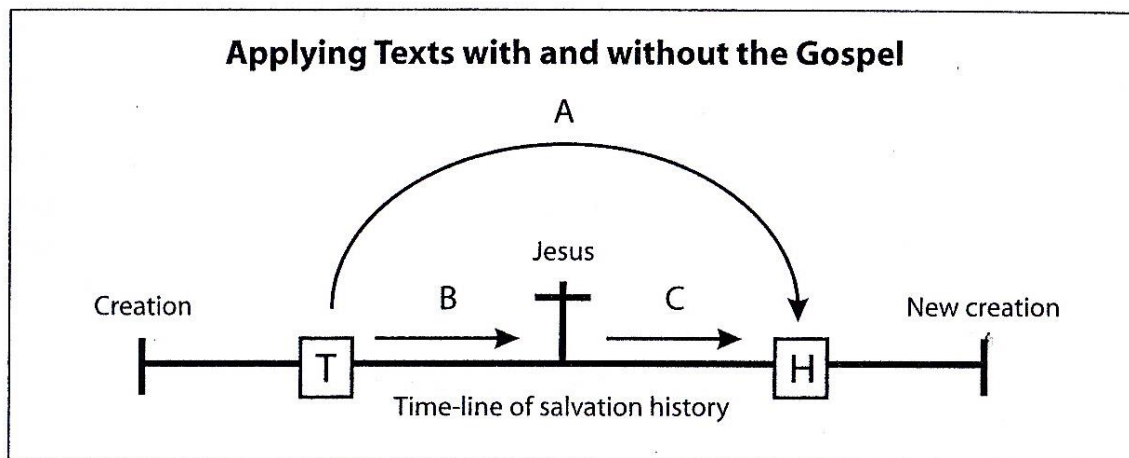
Adapun kesalahan mendasar dari berita yang dibawa oleh dunia di luar kekristenan terletak pada dua hal utama yaitu: *Pertama*, berita-berita tersebut memungkirkan finalitas dosa di dalam diri manusia dan ketidakmampuan manusia untuk dapat berdiri dihadapan Allah yang suci. Dengan mengandalkan kebenaran yang mereka upayakan sendiri dari diri mereka sendiri, tanpa anugerah dan campur tangan Allah melalui karya keselamatan yang Ia berikan melalui Yesus Kristus.

If we really perceive the Scriptures as dealing with our fallenness when propositional truth is being dealt with, then we ought to be able to look at people around us and we ought to be able to see Swiss cheese—they are incomplete. They have got holes in them. And what identifies Christian-preaching is what we say is going to fill the holes. Is it just being a better person, trying harder, working real hard or long? Ultimately that is a human answer to fallenness. If we truly identify in preaching the fallen condition that required the writing of the text, then we are forced to deal with the divine solution to the human condition. So our message has again become redemptively Christ-centered rather than anthropocentric, human-centered. Because I have shown from the very beginning the human answer won't work. We deal with a Fallen Condition Focus, why the text was written, so that we will be able to say what is God's solution to that problem. (Bryan Chapell, 2006, 15-16)

Yesus Kristus adalah satu-satunya alasan mengapa khotbah dan pengajaran Kristen tidak bisa digantikan oleh pesan-pesan moral atau *self-help*. Oleh karena itu di dalam khotbah, seharusnya seorang hamba Tuhan harus melihat teks dengan tidak mengabaikan aspek kristologis di dalam teks tersebut. Graeme Goldsworthy melihatnya sebagai suatu skema yang baik tentang dua pendekatan terhadap teks Alkitab. Pendekatan yang pertama,

ditandai dengan huruf A, merupakan pendekatan yang keliru di mana teks (T) ditujukan langsung pada pendengar (H). Pendekatan yang kedua adalah benar karena pesan biblikal (B) dikaitkan dengan Kristus dan dari Kristus ke pendengar (C).

Diagram Salvation History



In diagram, we see illustrated the two ways of relating the Bible to our hearers. One ignores the Christological implications of the salvation history structure of biblical revelation. This, in effect, is a denial of the unique role of Christ as the one mediator between God and humankind. It ignores the fact that Christ is the interpreter of Scripture and, indeed, of all reality. If he is the living Word of God, the truth, and the one for whom all things were made, no fact in this universe can be truly understood for its ultimate significance apart from him. This must include our understanding of the Bible. The correct approach proceeds through the biblical structures that inevitably lead us to Christ before they lead to hearer. (Goldsworthy, 2000, 117)

Kristus adalah figur sentral dalam keseluruhan berita Kitab Suci. Oleh karena itu memberitakan Kristus adalah identik dengan upaya seorang pengkhotbah untuk setia kepada kebenaran berita Kitab Suci itu sendiri. Sebagai penutup diskusi tentang hal ini penulis mengutip satu kalimat yang sangat bagus dari Jay E. Adams. "So, then, preach Christ. Preach Him plainly and gratefully, and you will not be tempted to preach about man and his pretended powers and dignity. Until you have found Him in your preaching portion, you are not ready to preach. Search Him out; preach Him—and hearts will burn." (Adams, 2007, 152)

Penerapan Khotbah yang Berpusat Pada Kristus

Permasalahan utama bagi pengkhotbah terkait dengan penerapan metode berkhotbah yang berpusat pada Kristus ialah, ketika mereka mendapati teks-teks di dalam Alkitab yang seolah-olah tidak memiliki keterkaitan dengan Yesus Kristus sama sekali. Bagaimana kita kemudian bisa bersikap adil di dalam menafsirkan teks-teks, yang memang sepertinya tidak terkait dengan Kristus tersebut. Apakah seorang pengkhotbah bisa kemudian mengabaikan pemberitaan tentang Kristus, apabila bertemu dengan teks yang tidak secara eksplisit menyinggung tentang Kristus tersebut.²

Apabila khotbah yang berpusat pada Kristus, semata-mata didasarkan pada kehadiran atau munculnya pribadi Kristus di dalam tiap teks yang dikhotbahkan. Maka memang sebuah khotbah bisa saja tidak berpusat pada Kristus, karena kenyataannya memang Kristus tidak selalu muncul dalam teks Kitab Suci. Tetapi apabila setiap teks tersebut dikaitkan dengan konteks yang lebih luas dalam kesatuan wahyu Allah, maka kita akan dapat melihat korelasinya dengan Kristus. Edmund P. Clowney berpendapat: “to see the text in relation to Christ is to see it in its larger context, the context of God’s purpose in revelation.” (Edmund P. Clowney, 2003, 21)

Menurut Bryan Chapel, kita tidak boleh hanya mengambil sebagian ayat, sebaliknya kita harus melihat keseluruhannya untuk dapat memiliki pengenalan akan Allah. “All scriptural revelation discloses God. Every verse in the Bible in some sense points to him. Yet, because God is God, no single verse, no single passage, no single book contains all we need to know about him.” (Chapel, 2006, 269)”

Ketika seorang pengkhotbah melihat konteks yang lebih luas dari keseluruhan wahyu Allah, maka disitulah ia akan mampu melihat keterkaitan antara bagian yang ia khotbahkan dengan Kristus. Kita bisa mengambil beberapa contoh praktis semisal tentang penggunaan model, symbol, dan gambaran tentang korban darah binatang dalam Perjanjian Lama yang mengantisipasi penganapannya di dalam Kristus.

The use of models, images, or symbols is part of God’s design to anticipate the fullness of meaning that cannot yet be revealed. The blood of bulls and goats cannot make atonement for sin (Heb. 10:4). But the blood of sacrificial animals may convey significance. It may serve as a sign, a symbol that points beyond itself to the reality of Christ’s atoning sacrifice. (Clowney, 2003, 175)

²When I use the word “Christ-centered” or the phrase “Christ-centered preaching,” I am not attempting to say that Jesus has to be shown to be present in every biblical text. Sometimes people hear the words “Christ-centered preaching” and they are preaching a passage where Israel is wandering in the wilderness, and they say, “Now where is Jesus? Is he behind that bush, or is he in the camel track? I don’t see him,” (Bryan Chapell, “What is Expository Preaching?” 14).

Hal lain lagi misalnya tentang konsep kovenan atau perjanjian. Jika kita melihat konsep tentang perjanjian, maka kita akan dengan sangat mudah melihat sentralitas Kristus yang mengikat kedua perjanjian, baik yang lama maupun yang baru. Norman Geisler berpendapat bahwa, "Christ is presented as the tie between the Testaments, the content of the whole canon, and the unifying theme within each book of the Bible." (Tony Merida, 41)

A second key to the discovery of the good news in a passage lies in attentiveness to its relationship to both the old covenant and the new as they are embodied in Jesus Christ. Both are needed to interpret our life as we live it under God's call and promise. The unity of the Bible holds together in God's covenant relation with his people. "No more fruitful inquiry can be made than to search the Scriptures for light on the covenant idea." (Merril R. Abbey, 1967, 183)

Topik tentang sejarah penebusan juga menjadi bagian yang bisa dijadikan penerapan dari khotbah yang berpusat pada Kristus. Sejak Perjanjian Lama, Allah berkenan menyatakan anugerah-Nya dalam wujud menyelamatkan dan membebaskan umat-Nya. Dan sebagai puncak dari rangkaian penebusan yang Allah kerjakan ialah pada karya Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. Hal inilah yang membuat Bryan Chapell tidak merasa ragu menyebut *Christ-Centered Preaching* juga sama halnya dengan *Redemptive Preaching*, oleh karena kelekatan antara Kristus sebagai pusat di dalam seluruh berita Kitab Suci dengan karya keselamatan yang sedang Allah kerjakan melalui-Nya. Menurut dia menjadikan Kristus sebagai pusat khotbah tidak bisa dilepaskan dari karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus di atas kayu salib.

What I am trying to express is that God has redeemed us, delivered us through the work of Jesus Christ. But that message of grace—that means of communicating to us his deliverance from our human condition—is his consistent way of presenting God's working throughout Scripture which finds its culmination in Christ. I am happy to use the words "redemptive preaching," as well as "Christ-centered preaching," to talk about grace-focused preaching as well. (Chapell, 2006, 14)

Menurut Chapel apapun yang terjadi di dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari masalah keberdosaan manusia. Itulah sebabnya apapun topik khotbahnya dan dari aspek manapun hal tersebut dibahas, pada akhirnya akan bersinggungan langsung dengan masalah dosa. Di sinilah terletak signifikansi dari karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus, yakni bahwasanya karya penebusan Kristus itulah yang menjadi jawaban puncak dari segala permasalahan yang ada di dunia ini. Dan sekaligus juga tema penebusan menjadi hal yang relevan dibahas di dalam khotbah tentang apapun di mimbar-mimbar gereja.

Kesimpulan

Khotbah yang berpusat kepada Kristus adalah, sebuah keniscayaan atau keharusan bagi setiap pengkhotbah yang memperhatikan pentingnya melihat konteks kesatuan berita Alkitab secara kanonik. Ketika seorang pengkhotbah berusaha melihat pada inti atau pusat berita Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, maka pastilah mau tidak mau mereka akan berjumpa dengan sosok Kristus sebagai pusat berita Kitab Suci yang terus dinantikan di dalam Perjanjian Lama dan terus diproklamasikan di dalam Perjanjian Baru. Dan ketika seorang pengkhotbah berusaha melihat pada inti atau pusat berita Kitab suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru, maka pastilah mereka juga akan melihat bahwa berita penebusan terus menerus digemakan melalui korban hewan dalam Perjanjian Lama dan kemudian mencapai puncaknya pada karya kayu salib Kristus.

Khotbah yang berpusat kepada Kristus menjadi sebuah ciri bagi pemberitaan yang bersifat Kristen. Ciri yang menjadi keunikan dan pembeda dari berita-berita lain di luar kekristenan. Tanpa keberadaan Kristus sebagai pusat daripada Khotbah, maka berita yang disampaikan di atas mimbar tidak ubahnya sebuah pesan moralitas belaka yang pada akhirnya menuntun seseorang semakin legalis. Selain daripada itu pesan-pesan atau nasehat *self-help* yang berorientasi pada manusia serta kemampuan internal di dalam diri, itulah yang kemudian menjadi berita pengganti anugerah yang mulia dari Allah bagi manusia yang berdosa dan penuh dengan kelemahan dan keterbatasan.

Di dalam penerapan secara praktis, khotbah yang berpusat pada Kristus dapat diterapkan ketika pengkhotbah mengaitkan teks Alkitab yang ia selidiki dengan konteks yang lebih luas dalam kaitannya dengan penggenapan symbol, gambaran, tipologi dari Perjanjian Lama di Perjanjian Baru, prinsip kovenan atau perjanjian antara Allah dan manusia, sejarah penebusan, serta topik-topik lain yang dapat membawa seorang pengkhotbah pada konteks yang lebih luas dan yang menyatukan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

KEPUSTAKAAN

Abbey, Merrill R. *The Word Interprets Us : Biblical Preaching In The Present Tense*. Nashville: Abingdon Press, 1967.

Adam, Peter. *Speaking God's Word: A Practical Theology of Preaching*. Vancouver: Regent College Publishing, 1996.

Adams, Jay E. *Preaching with purpose : the urgent task of Homiletics*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.

Clowney, Edmund P. *Preaching Christ from all the Scripture dalam, The Peacher and Preaching: Reviving the Art in the Twentieth Century*. Edited by Jr Samuel. T Logan. Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1986.

_____. *Preaching Christ in All of Scripture*. Wheaton: Crossway Books, 2003.

Cox, James W. *Preaching*. San Francisco: Harper & Row, Publishers, 1985.

Dever, Mark, J. Ligon Duncan III, R. Albert Mohler Jr, and C. J. Mahaney. *Preaching The Cross*. Wheaton: Crossway Books, 2007.

Duduit, Michael. *Preaching with Power : Dynamic Insights From Twenty Top Pastors*. Grand Rapids: BakerBooks, 2006.

Goldsworthy, Graeme. *Preaching the Whole Bible as Christian Scripture*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

Greidanus, Sidney. *Mengkhobahkan Kristus dari Perjanjian Lama : sebuah metode Hermeneutik kontemporer*. Translated by Debora L. Manulaga. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

_____. *Preaching Christ from Genesis : Foundations for Expository sermons William B. Eerdmans*. William B. Eerdmans publishing company: Grand Rapids, 2007.

Merida, Tony. *Faithful Preaching : Declaring Scripture With Responsibility, Passion, and Authenticity*. Nashville: B&H Publishing Group, 2009.

Willimon, William H. *Proclamation and Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2005.